



Studi Komparatif Fikih Bencana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Farkhan

IAIN Surakarta

farhan_fuz@yahoo.com

Kamsi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kamsi@uin-suka.ac.id

Asmuni

UII Yogyakarta

934210101@uui.ac.id

Abstract

The background of the study is the existence of Fiqh Muhammadiyah and Fiqh Nahdlatul Ulama in coping with disaster, in response to the phenomenon of disasters happened in Indonesia, which has taken many victims and caused various losses. Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama are two largest Islamic community organizations in this country, so the way on managing the society is always interesting to study, including fiqh (islamic jurisprudence) of coping the disaster. This study is library research using qualitative design and comparing between the two fiqhs from both Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. The researcher applies philosophical approaches, through the term epistemologi bayani, burhani dan 'irfani as instruments to clarify the content of both fiqh to find the answer for both research problems above. The findings are the guideline and methodology used both Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama covered in both fiqhs; there are several differences on the basic conceptions related to beliefs and aqida; ethical and moral formulations and practical things. Muhammadiyah fiqh explained in details regarding with practical procedures and steps of worship in coping with disaster, while Nahdlatul Ulama Fiqh explained only practical guidelines in coping with disaster.

Keywords: *disaster, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, fiqh, maqasid sharia*

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia ini manusia pasti tidak akan terus menerus mendapatkan kenikmatan, kelonggaran dan kenyamanan, tapi tidak jarang ia menghadapi kesulitan, problematika dan kesusahan sebagai bentuk cobaan.

Sudah menjadi *realitas* dan *sunnatullah* bahwa keadaan itu silih berganti, suatu ketika mendapatkan anugerah, kenyamanan dan kemudahan, tapi suatu ketika yang lain yang terjadi adalah sebaliknya, dan itulah kenyataan kehidupan yang terjadi secara umum, dimana *bala'* dan cobaan merupakan bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, sepanjang nyawa masih ada di dada, dan jantung masih berdetak memompa darah agar mengalir ke seluruh nadi yang begitu rumit berserak, dan sangat sulit dicerna oleh nalar dan otak.

Dengan demikian, karena hidup dan cobaan merupakan satu paket seperti itu, maka memang sungguh tepat dan tidak berlebihan ketika dikatakan bahwa dunia ini adalah *da>r al-bala>*, tempat ujian dan cobaan. (Ghazali tt)

Bahkan istilah itu konon sudah diucapkan oleh nabi Adam. sesaat setelah atau menjelang diturunkan ke muka bumi, dimana dia menyeru : *Yā Rabb afī sukhtik adhā fi da>r al-balā am fi ridāk ? qāl Allah : bal fī ridāi 'afawt bi qudratī wa tajāwajt bi 'afwī* (Ya Rabb.. apakah dalam kemurkaan-Mu aku akan tinggal di tempat ujian atau dalam keridaan-Mu? Allah menjawab: dalam keridaan-Ku, Aku telah mengampunimu dengan kekuasaan-Ku). (Asbahāni> tt).

Ujian yang diterima manusia bermacam macam bentuk dan wujudnya, dan ada yang menimpa secara pribadi dan atau keluarga, tetapi juga ada yang mengenai kaum atau masyarakat banyak, atau bahkan ada yang bersifat mengglobal, dan dua yang disebut terakhir inilah yang lazim disebut dengan istilah bencana, yang -sekali lagi- wujudnya bermacam macam, seperti gempa bumi, banjir bandang, gunung meletus, kebakaran hutan, wabah menular dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu dengan frekuensi yang cukup sering, untuk tidak menyebut terus menerus, terjadi di negeri tercinta ini, karena secara geografis Indonesia memang terletak pada wilayah yang menyimpan demikian banyak potensi bencana.

Sebagaimana diketahui Indonesia terletak di kawasan pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik dan Indo-Australia, sebagaimana juga terletak di daerah sabuk api, dimana terdapat 187 gunung berapi berjajar dari barat ke timur, dan sebagian besar masih berupa gunung aktif.

Berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia, seperti tsunami di Aceh pada tahun 2004 dan gempa bumi Jogja pada tahun 2006, telah direspons oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (selanjutnya akan disebut dengan singkatan NU), dua organisasi Islam terbesar di negeri ini, dengan membentuk lembaga penanggulangan bencana dan juga

dengan menerbitkan panduan atau fikih kebencanaan, dan kedua fikih itulah yang menjadi obyek penelitian ini, untuk dikomparasi agar terlihat sisi-sisi persamaan dan perbedaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Field Research*) yang sumber datanya diambil dan digali dari dokumen yang berisi penjelasan tentang fikih kebencanaan, persisnya ialah: dari Muhammadiyah: Fikih Kebencanaan, bagian dari Himpunan Majelis Tarjih 3, terbitan Suara Muhammadiyah, dan dari NU: Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam, terbitan Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama (CBDRM NU).

Pendekatan filosofis, termasuk trilogi epistemologi Islam: *bayānī*, *burhānī* dan *'irfānī*, juga digunakan disini, sebagai instrumen untuk memperjelas sisi persamaan dan perbedaan antara kedua fikih tersebut.

Pengertian Bencana

Kata bencana dalam bahasa Inggris disebut *disaster*, dan tidak disebutkan kata lain yang mungkin semakna.

Sementara di dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang mempunyai pengertian sama dan bisa diartikan bencana, yaitu antara lain:

- *Al-kāriṣah* (الكارثة) : keadaan yang diliputi oleh kesulitan.
- *Al-baliyyah* (البليّة), dan *ad-dahr* (الدهر).

Dan lebih variatif lagi kata yang dipakai oleh sumber agama, al-Qur'an dan hadis, untuk menunjukkan arti bencana tersebut.

Baik fikih Muhammadiyah maupun NU menyebutnya beberapa kata yang bermakna bencana atau setidaknya berhubungan dengannya, seperti: musibah, *balā'*, fitnah, dan azab, dengan sedikit perbedaan di sana sini dalam arti detil dan penajaman maknanya.

Misalnya kata musibah yang tersebut di dalam al-Qur'an, Muhammadiyah menjelaskannya dengan mengatakan: kata tersebut berasal dari kata *aṣāba*, yang berarti sesuatu yang menimpa kita. Kata musibah dalam al-Qur'an secara umum mengacu pada sesuatu yang netral, tidak negatif atau positif, sekalipun terdapat beberapa ayat yang mengaitkan dengan sesuatu yang negative. Tetapi dalam bahasa Indonesia selalu diartikan sebagai sesuatu yang negative, dimana ia dikaitkan dengan peristiwa yang menyakitkan dan menyengsarakan. (Anwar 2018).

Senada dengan itu NU mengatakan: musibah adalah sesuatu yang tidak sesuai kebiasaan. Dalam pengertian itu musibah mencakup segala peristiwa yang berdampak

negatif dan positif sekaligus, walaupun menurut kebiasaan musibah selalu dikaitkan pada peristiwa yang berdampak negatif saja. (Syadzili 2007).

Klasifikasi Bencana

Bencana alam yang terjadi di dunia ini, jika diperhatikan dengan seksama, dan berdasarkan isyarat dalil-dalil yang ada, bisa dibagi menjadi beberapa jenis pengklasifikasian.

Muhammadiyah menyebutkan bahwa Secara umum bencana disebabkan oleh faktor kejadian alam maupun oleh manusia, dan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, tanah longsor, banjir dan kekeringan.

2. Bencana non alam, seperti: kegagalan teknologi, epidemi/wabah, konflik sosial, teror.

Sementara NU dari sudut pandang yang lain, yaitu tujuan dari ditirunkannya bencana itu, membagi bencana menjadi tiga macam:

Islam jika dilihat dari tujuannya bencana bisa dibagi menjadi tiga macam:

1. Sebagai ujian (*ibtīla'*) atas keimanan dan kesabaran manusia sebagai makhluk Allah.

2. Sebagai peringatan (*taẓkirah*), agar manusia selalu tunduk dan pasrah serta melaksanakan perintah Allah.

3. Sebagai hukuman (*'Uqūbah*), atas apa yang telah diperbuat oleh manusia agar ia menyadari dan menyesali kesalahannya dan kemudian bertaubat. (Syadzili 2007).

Dan untuk jenis yang ketiga tersebut disebutkan banyak contoh dari apa yang telah terjadi pada umat terdahulu sebagai hukuman atas pembangkangan mereka terhadap tuntunan dan dakwah para nabi mereka, antara lain:

1. Umat Nabi Nuh AS, yang sebagian besar mereka menentang dan menolak dakwah beliau, yang telah melaksanakan tugas kerasulan dengan berbagai macam cara, tapi dengan berbagai macam alasan mereka tetap membangkang dan tidak mau menerimanya. Dan akhirnya bencana banjir air bah pantas untuk mengganjar mereka.

2. Kaum 'Ād, kaum nabi Hūd, juga menolak ajaran tauhid yang beliau sampaikan, bahkan membangkang dan menantang, dan sebagai imbalannya Allah menimpakan bencana kepada mereka berupa angin yang begitu kencang dan dingin selama tujuh hari tujuh malam, dan membinasakan mereka.

Selanjutnya ketika menjelaskan sebab terjadinya suatu bencana alam yang menimpa masyarakat dan sering memakan korban banyak, baik nyawa maupun harta, pada awalnya Muhammadiyah dan NU memiliki pandangan yang sama, tetapi kemudian ada tambahan penjelasan yang menjadikannya terlihat adanya sedikit perbedaan.

Muhammadiyah secara umum tampak menolak pandangan yang mengatakan adanya keterkaitan erat antara terjadinya bencana alam dengan maksiat yang dilakukan masyarakat. Itu terlihat ketika mengomentari pandangan sebagian masyarakat tersebut dengan mengatakan: Sebagian kejadian alam yang merupakan siklus alamiah, seperti erupsi gunung berapi dan gempa bumi, misalnya, masih sering dipahami sebagai akibat tindakan yang dilakukan manusia. Sering dikatakan peristiwa tersebut terjadi akibat kemaksiatan dan rusaknya akidah penduduk setempat. Hal ini membuat penduduk setempat tersebut harus menanggung derita ganda; tertimpa musibah dan menjadi sasaran kutukan fihak-fihak lain. Disamping ada cara pandang lain yang juga keliru yang kemudian melahirkan respons tidak rasional, yaitu dilakukannya ritual-ritual mistik yang tidak ilmiah dan menjurus kepada kesyirikan.

Padahal jika dilihat dari sunnatullah, nampak kejadian alam adalah murni disebabkan oleh perubahan tata alam, seperti gempa bumi dan gunung berapi.

Oleh karena itu semua sudah saatnya untuk meluruskan cara pandang dan merubah cara merespons masyarakat terhadap bencana. Perubahan cara pandang tersebut tentunya tidak boleh dilepaskan dari ajaran agama. (Anwar 2018).

Dan oleh karena itu Muhammadiyah menjadikan ayat yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
[سورة الروم (30): 41]

Telah tampak kerusakan di darat dan di bumi disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[QS. Al-Rum (30): 41], sebagai dalil untuk jenis bencana non alam sebagai akibat kegagalan teknologi yang disebabkan kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri, (Anwar 2018).

Atau dengan mengatakan: ... Namun harus diakui, memang ada pula bencana yang terkait dengan perilaku manusia, akan tetapi yang dimaksud dengan perilaku disini ialah perbuatan yang memiliki hubungan langsung dan nyata seperti eksploitasi berlebihan dan kemudian menyebabkan tanah longsor.

Artinya kemaksiatan dalam pengertian khusus, seperti zina, riba dan lain sebagainya, dilihat sebagai tidak punya hubungan langsung dengan terjadinya berbagai bencana.

Senada dengan narasi Muhammadiyah, NU juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, misalnya dikatakan: "...Namun demikian, mengaitkan bencana alam dengan taqdir dan ulah perbuatan manusia harus dilakukan hati-hati. Sebab seringkali para khatib dan da'i melihat masalah bencana alam sebagai akibat dari kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia" (Muhammad 2011)

Juga dikatakan: ... ketika manusia melakukan pembiaran atau malah pengrusakan maka dampak dari ulah manusia itu akan berakibat bencana. Al-Qur'an sendiri sudah sangat vulgar menjelaskan bahwa sebagian besar terjadinya bencana diakibatkan oleh ulah manusia. (Syadzili 2018).

Ketika mengomentari firman Allah di dalam surat ar-Ru>m: 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dikatakan: "Ayat di atas dengan terang benderang menegaskan bahwa adalah peran manusia yang tidak mampu memikul tanggung jawab yang didelegasikan kepadanya. Akibatnya, bencana merajalela sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri".(Syadzali: 35).

Peristiwa tersebut hampir tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan perilaku dan sikap manusia terhadap agama dan alam sekitarnya. Ini adalah proses alamiah yang diciptakan oleh Allah dalam mengurus alam ini.

Namun pada bagian lain, dan ini yang kemudian membedakannya dari Muhammadiyah, NU menyatakan: "Memang tidak semua bencana alam terjadi karena kecerobohan manusia, tetapi karena kehendak Allah yang mengandung hikmah di balik bencana yang terjadi, yakni agar manusia menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan kembali ke jalan yang benar" . (Syadzili 2011)

Dan pada bagian lain lagi NU terlihat lebih lugas dan terang menyebut adanya hubungan antara kecongkakan dengan datangnya bencana, persisnya ketika menyebutkan berbagai bencana dan azab yang menimpa umat-umat terdahulu.

Dikatakannya: Dalam lintasan sejarah bencana juga menimpa umat-umat terdahulu akibat kecongkakan mereka. Kecongkakan ini tergambar dari pembangkangan mereka terhadap para nabi yang memberikan bimbingan moral bagi mereka.

Memaknai dan Menanggulangi Bencana

Ketika bencana ternyata memang terjadi, maka selanjutnya bagaimana cara memaknai dan menanggulangnya?

Muhammadiyah menjelaskan hal tersebut dengan cukup panjang, dikatakannya: Bencana, apapun bentuknya, sesungguhnya merupakan bentuk kasih sayang kepada Manusia. Berbagai peristiwa yang menimpa manusia pada hakikatnya merupakan ujian dan cobaan atas keimanan dan perilaku yang telah dilakukan oleh manusia. Sistem keimanan yang diajarkan dalam Islam bertumpu pada keyakinan bahwa Allah merupakan Zat Yang Maha Rahmah (kasih dan sayang). Allah sendiri menetapkan bagi diri-Nya sifat rahmah. Dia berfirman:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ {سورة الأنعام (6): 54}

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum” Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. [QS.al-An’am (6): 54].

Begitu pula sebaliknya, orang yang beriman dan bertakwa selalu mengakui bahwa apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka adalah “kebaikan”.

Sifat rahmah Allah akan membentuk sebuah sikap yang merupakan tujuan puncak dalam Islam, yakni kebaikan dan keadilan. Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {سورة آل عمران (3): 18}

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS.Ali ‘Imran (3): 18].

Dalam menjalani hidup manusia selalu berhadapan dengan sesuatu yang menimpa dirinya yang disebut musibah. Dan itu sesungguhnya bukan persoalan, karena manusia memang pasti akan terus diuji.

Tapi yang menjadi persoalan ialah bagaimana dia menghadapi ujian dan cobaan tersebut.

Standarnya ialah bahwa musibah yang merupakan takdir tersebut harus disikapi dengan sabar sembari berupaya untuk merubah keadaan agar menjadi lebih baik, karena sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan yang ada pada suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka.

Allah adalah Maha Baik lagi Bijaksana, oleh karena itu bencana yang terjadi sesungguhnya bukan merupakan bentuk amarah Allah kepada manusia, tapi justru sebagai bentuk kebaikan dan kasih sayang-Nya agar dijadikan sebagai media introspeksi seluruh perbuatan mereka yang mendatangkan peristiwa yang merugikan diri mereka sendiri. Karena manusia seringkali salah perhitungan dan pertimbangan dalam melakukan sesuatu, tanpa melihat akibat negatif yang bisa terjadi, seperti melakukan penebangan hutan yang kemudian menyebabkan banjir, dan itulah yang disebut dengan kesalahan sosiologis.

Bencana yang telah terjadi merupakan sebuah kepastian yang nyata, dan niscaya, dan selanjutnya perkara yang terpenting ialah bagaimana mensikapinya. Bencananya sendiri bukan persoalan, karena memang sudah terjadi, tetapi persoalannya ialah bagaimana mensikapi apa yang telah terjadi itu. Dan di sini dibutuhkan kesadaran yang utuh akan bencana dari semua pihak: individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dan dari semua pihak itu pemerintahlah yang paling bertanggung jawab dan mempunyai otoritas tertinggi dalam mensikapi bencana, karena pemerintahlah yang memegang amanat rakyat dalam mengatur urusan hidup yang berkaitan dengan publik.

Tentu masyarakat secara umum juga berkewajiban untuk berpartisipasi dalam penanganan bencana tersebut.

Di situ maka kata *لتعارفوا* yang terdapat di dalam surat al-Hujurat ayat: 13 tidak hanya berarti perintah untuk saling mengenal tapi juga *لتعارفوا* untuk menolong, dan dengan demikian dalam menghadapi bencana harus didasarkan pada spirit tanggung jawab bersama sebagai persoalan kemanusiaan bersama.

Selanjutnya konsekuensi dari spirit tersebut adalah pemenuhan hak bantuan bagi korban bencana, Kesadaran untuk membantu dan memenuhi hak bantuan bagi korban bencana merupakan kesadaran primordial sebagai manusia dan kesadaran ilahiyah karena Allah sebagai Rabb manusia memerintahkan untuk memberikan bantuan itu.

Sementara itu pihak yang tertimpa korban diperintahkan untuk bersabar dengan hati, lisan dan perbuatan.

Sabar dengan hati ialah kesadaran bahwa keburukan yang dihadapi adalah bentuk kasih sayang Allah supaya dia mempebaiki diri atas kesalahan dan kekurangan yang telah dilakukan.

Sabar dengan lisan adalah dengan ucapan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, sementara sabar dengan perbuatan ialah upaya merubah kondisi yang dihadapi untuk menciptakan kebaikan-kebaikan di masa yang akan datang,

Oleh karena itu sabar bukanlah sikap pasif melainkan sikap yang aktif, yakni mensikapi seluruh peristiwa yang buruk dengan sikap yang baik, dengan diiringi oleh sikap lain, yakni ikhtiar menuju kondisi yang lebih baik.

Sementara itu dalam masalah menanggulangi dan mengurangi risiko bencana NU antara lain menjelaskannya dengan uraian sebagai berikut:

Dalam konteks upaya pengurangan risiko bencana, diperlukan komitmen bersama berbagai pihak untuk melakukan ikhtiar, yang wujudnya ada dua macam:

1. Ikhtiar Fisik.

Upaya fisik ini dilakukan dengan memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup, dengan menjaga kelestarian keduanya agar tidak merusak keseimbangan ekosistem, dan menggunakannya seefisien mungkin..

Memelihara sumber daya alam maupun lingkungan hidup merupakan cara yang paling efektif dalam rangka mengurangi risiko bencana.

Al-Qur'an selalu mengingatkan agar kita selalu berbuat baik dengan sesama, sebagaimana Allah telah berbuat baik terhadap kita, dan melarang kita berbuat kerusakan di muka bumi.

Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {سورة القصص (28): 77}

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. [QS. al-Qasas (18): 77].

Ada alasan teologis dan logis, yang disebutkan al-Qur'an, kenapa kita perlu menjaga alam dan lingkungan hidup:

- a. Karena semua makhluk, baik yang hidup maupun benda mati, bertasbih kepada Allah. Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا {سورة الإسراء (17): 44}

Langit yang tujuh, dan semua yang ada di dalamnya betasbih kepada Allah. Dan tak satupun melainkan betasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. [QS.al-Isra' (17):44].

- b. Karena alam memiliki kehidupan, mempunyai perasaan dan terpengaruh oleh sikap makhluk hidup di sekelilingnya.

2. Ikhtiyar Spiritual.

Setelah ikhtiyar fisik dilakukan dengan melakukan tindakan preventif penanggulangan bencana, maka ikhtiyar spiritual juga harus dilakukan, dan diantara ragam cara dalam melakukan ikhtiyar spiritual ialah dengan berdo'a kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh nabi Ayyub AS tatkala ditimpa penyakit endemik yang demikian akut.

Begitu juga yang dilakukan Umar bin Khatthab ketika pada masa kepemimpinannya terjadi dua bencana besar, yakni kelaparan dan wabah endemic

Dalam menghadapi ujian berat tersebut beliau tidak hanya dengan melakukan upaya ilmiah dan amaliah, tetapi juga dengan ikhyyar spiritual yaitu memanjatkan do'a, dan bahkan beliau meminta seluruh gubernur di wilayah kekuasaannya untuk bersama-sama berdo'a kepada Allah.

Selain memanjatkan do'a, ikhyyar spiritual lain yang perlu dilakukan ialah slametan dan pemberian sadaqah, karena hal itu juga bisa menjadi medium untuk mencegah bencana. (Syadzili 2011)

Analisis Fikih Bencana Muhammadiyah dan NU

Dalam epistemologi Islam, sebagaimana di kemukakan kembali oleh Muhammad Abid al-Jabiri dikenal tiga cara memperoleh pengetahuan, yaitu: *bayānī*, *burhānī* dan *'irfānī*, (Jābirī 2009), dan dengan trilogi epistemology ini pula analisa terhadap kedua fikih kebencanaan in bisa dilakukan.

Secara singkat *bayānī* adalah mencari pengetahuan melalui teks yang ada, sementara *burhānī* lebih bersandar pada rasio dan pengalamn empiiris di luar teks, sedangkan *'irfānī* dengan mengandalkan intuisi atau ilham. Ketiga instrumen tersebut sah dengan syarat proporsional dan berada dalam koridor kaidah yang bersifat umum dan universal, seperti prinsip *maqāṣid syarī'ah*, yang berisi pesan memelihara agama, jiwa, akal, harta dan kehormatan. (Syāṭibītt).

Ketika menjelaskan teks-teks agama, baik ayat maupun hadis, yang berkenaan dengan makna etimologi bencana, atau saat membaca teks yang menuturkan sejarah umat terdahulu yang ditimpa bencana, tidak bisa tidak pasti merujuk dan memakai metode atau pendekatan *bayānī*, dan itulah pula yang dilakukan oleh kedua fikih bencana ini.

Dengan demikian metode klasik ini tetap tidak akan bisa di jauhi begitu saja, meskipun barangkali ada yang menganggapnya out off date dan kadang demi kesan maju dan modern mungkin ada orang yang merasa perlu meminimalisir hubungan dan penggunaan metode ini.

Betapapun juga tetap banyak teks agama yang sangat otoritatif dan harus dijadikan pegangan pokok dengan makna yang terkandung di dalamnya, tanpa perlu terlalu khawatir dan tidak harus bersusah payah mengkaitkannya dengan konteks setempat.

Kemudian terkait dengan *burhānī*, bisa dijelaskan secara umum Muhammadiyah dan NU memiliki tradisi dan dasar yang cukup berbeda dalam metode pengambilan hukum, sebagaimana tampak jelas pada metode yang digunakan oleh Majelis Tarjih dan LBM, seperti yang telah diuraikan pada kerangka teori.

Perbedaan yang sangat mencolok ialah pada masalah rujukan warisan fikih klasik yang memuat pendapat para imam dan ulama mazhab, yang menjadi khazanah besar bagi umat.

Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan modernis, cenderung tidak menggunakannya sebagai referensi pokok, atau tidak memulainya dari situ, karena kerja Majelis Tarjih selalu langsung menuju kepada dalil al-Qur'an dan hadis terlebih dahulu, sementara NU adalah sebaliknya, pendapat ulama klasik menjadi tempat awal pencarian hukum, sebagaimana tampak pada mekanisme kerja LBM dalam mengambil kesimpulan hukum, yaitu dengan terlebih dahulu mencari pendapat para imam mazhab yang tersimpan di dalam kita-kitab fikih klasik itu untuk masalah yang ditanyakan atau dihadapi oleh masyarakat.

Oleh karena itu terkait dengan metode *burhānī* ini Muhammadiyah kiranya lebih siap untuk menggunakannya karena relatif sudah terbiasa menjaga jarak dari teks-teks klasik meskipun tidak berarti meninggalkannya sama sekali.

Namun demikian pasti tidak berarti NU antipati dengan metode yang jelas mengandung sisi-sisi positif ini, sepanjang digunakan secara proporsional dan tidak berlebihan ke batas-batas yang bertabrakan dengan teks umum misalnya.

Ini bisa kita pastikan, karena untuk mendapatkan kemaslahatan yang besar dalam memahami ajaran dan panduan agama banyak teks yang ada perlu digairahkan sedemikian rupa dengan membawanya ke luar agar terjadi kontekstualisasi, dan ini adalah domain *burhānī*, dan mayoritas komunitas, untuk tidak menyebut seluruhnya, kiranya sepakat dengan hal tersebut.

Terlebih NU yang terkenal memiliki jargon "*al-muḥāfaz/ah 'ala al-al-qadīm aṣ-ṣāliḥwa al-akhz bi al-jadīd al-aṣlah*". (Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). (Zahro 2004).

Secara tegas jargon tersebut menyebutkan kesiapan untuk menerima segala hal yang baru sepanjang positif dan memberikan lebih banyak maslahat, meski tetap tidak meninggalkan warisan dan kahazanah klasik yang mengandung kebenaran, kepositifan dan kemaslahatan.

Sementara yang terkait *'irfānī*, secara nyata bahwa Muhammadiyah sudah menyatakan selalu mendasarkan diskusi dan fatwanya pada ketiga pendekatan epistemologi itu, termasuk *'irfānī*, sementara NU meskipun tidak terdengar darinya pernyataan serupa tapi kiranya cukup dekat dengan *'irfānī* ini karena kehidupan sufistik banyak dikembangkan di kalangan warga NU, bahkan terdapat lembaga independen di bawah PBNU yang secara khusus menangani urusan tasawuf dan tarekat, yaitu : *jam'iyat ahl at-ṭarīqah al-mu'tabarah an-nahdiyyah*.

Nukilan-nukilan di atas, yang telah disebut dalam pembahasan tentang *burhānī*, terkhusus yang terkait dengan masalah korelasi antara perbuatan maksiat yang dilakukan

masyarakat dengan datangnya musibah bencana, pada saat yang sama hal itu menunjukkan ukuran kedekatan mereka dengan model pendekatan *'irfānī* ini, sehingga bisa dipakai untuk melihat seberapa dekat mereka berhubungan dengannya dalam merumuskan dan menerbitkan fatwa.

Hanya masalah kedekatan itu saja yang kiranya bisa disimpulkan, sementara apakah *'irfānī* ini digunakan dalam kedua fikih kebencanaan ini, tidak tampak bahwa NU menggunakannya, dan apalagi Muhammadiyah, karena bagaimanapun juga *'irfānī* adalah sesuatu yang sangat personal yang bisa cocok untuk fatwa individu dan bukan lembaga atau organisasi seperti Muhammadiyah dan NU.

Penutup

Dilihat dari sudut filosofis, dengan menggunakan instrumen dan term; *bayānī*, *burhānī* dan *'irfānī*, bisa disimpulkan bahwa: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama mengelaborasi jenis epistemologi tersebut, dengan sedikit perbedaan pada tingkat kedalamannya:

1. Pada *bayānī*, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama relatif setingkat dan seukuran.
2. Pada *Burhānī*, Muhammadiyah lebih dalam dibanding Nahdlatul Ulama.
3. Pada *'irfānī*, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama tidak tampaknya menggunakannya.

Mengapa demikian, faktornya kembali kepada karakter pemikiran kedua organisasi ini yang memang sejak awal memiliki perbedaan. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modernis yang dalam membuat fatwa cenderung melakukan ijtihad dengan terlebih dahulu mengacu pada ayat dan hadis, dan relatif renggang dengan teks-teks klasik, meskipun sekali lagi tidak berarti meninggalkannya sama sekali, sementara Nahdlatul Ulama lebih disebut sebagai gerakan tradisionalis yang dalam menentukan fawa berangkat dari merujuk pendapat mazhab terdahulu dan lebih dekat dengan teks-teks klasik dengan segala terminologi dan isinya, sebagaimana juga akrab dengan tradisi tasawuf.

Jadi apa yang terjadi pada kedua fikih kebencanaan ini adalah bagian dari penjelmaan dua karakter yang sejak awal memang relatif berbeda. Perbedaan yang ada di sini berbanding lurus dengan perbedaan karakter tersebut.

Daftar Pustaka

Anwar, Syamsul., dkk (editor), 2018, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.

Asbahāni, Muhammad ibn Muhammad, *Al-'Azamah*, t.tRiyad: Dār al-'āšimah.

-
- Ghazali, Muhammad ibn Muhammad, *Ihyā' 'Ulūm ad-dīn.*, t.t, Beirut: dār al-ma'rifah.
- Jabiri, Muhammad 'Abid., 2009, *Bunyat al-'Aql al-'Arabī*, (beirut: Markaz dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Syadzili, A.Fawaid., dkk (pengh)., 2007, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam, (Kata Sambutan Ketua PBNU, A. Hasyim Muzadi)*, cet. I, Jakarta: CBDRM.
- Syāṭibī, Ibrahim ibn Musa., tt,*al-muwāfaqāt fi uṣūl as-syarī'ah*, Beirut: Dār al-kutub a-l'ilmīyah
- Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir., 1418 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah : Percetakan raja Fahd,
- Zahro, Ahmad Zahro., 2004, *Lajnah bahtsul Masail, Tradisi Intelektual MU*, cet. I, Yogyakarta: LKIS.